

Gambaran Pengetahuan Suami Tentang ASI Eksklusif Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Di Puskesmas Panarung

Cindi Patikasari¹ Lensi Natalia Tambunan², Dian Purnama Putri³

Akademi Kebidanan Betang Asi Raya¹⁻³

Corresponding email: cindipatikasari@gmail.com

ARTICLE INFO

Article

History

Received : 28-04-2026
Revised : 22-05-2026
Accepted : 24-05-2026

Kata Kunci

Pengetahuan
Suami
ASI Eksklusif
Bayi

Keywords

Knowledge
Husband
Exclusive Breastfeeding
Baby

ABSTRACT

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan nutrisi terbaik bagi bayi usia 0–6 bulan karena mengandung zat gizi dan antibodi yang mendukung tumbuh kembang serta daya tahan tubuh bayi. Namun, cakupan ASI eksklusif di Kota Palangka Raya masih rendah, yaitu 42,73% pada tahun 2023, jauh di bawah target nasional 80%. Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya pemberian ASI eksklusif adalah kurangnya pengetahuan dan dukungan dari suami terhadap proses menyusui. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan suami tentang ASI eksklusif di Puskesmas Panarung Kota Palangka Raya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pentingnya peran dan dukungan suami dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif kepada bayi usia 0–6 bulan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian berjumlah 63 orang suami yang memiliki bayi usia 0–6 bulan di Puskesmas Panarung, dan diambil 39 responden sebagai sampel menggunakan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dan dianalisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi. Sebagian besar suami memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 26 responden (66,7%), cukup sebanyak 8 responden (20,5%), dan baik sebanyak 5 responden (12,8%). Tingkat pengetahuan suami tentang ASI eksklusif di Puskesmas Panarung tergolong rendah. Diperlukan peningkatan edukasi dan penyuluhan kepada suami agar dapat mendukung istri dalam pemberian ASI eksklusif dan meningkatkan cakupan ASI di masyarakat.

Introduction

ASI memenuhi kebutuhan nutrisi bayi baru lahir hingga usia enam bulan. ASI mengandung lebih dari 200 nutrisi, meliputi karbohidrat, lipid, protein, vitamin, dan mineral, dalam proporsi yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak sejak lahir hingga usia enam bulan (Suryadi & Kunci, 2022). Secara global maupun nasional, angka pemberian ASI eksklusif masih belum mencapai target yang ditetapkan. WHO melaporkan bahwa pada periode 2015–2020, hanya 44% bayi usia 0–6 bulan di dunia yang mendapat ASI eksklusif, masih di bawah target global 50%. Di Indonesia, tren pemberian ASI eksklusif juga menunjukkan penurunan. Kementerian Kesehatan mencatat penurunan dari 69,7% (2021) menjadi 67,96% (2022). Sementara itu, Riset Kesehatan Dasar 2021 menunjukkan hanya 52,5% dari 2,3 juta bayi di bawah enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif, turun 12% dari tahun 2019.

Pada tingkat regional, Kalimantan Tengah memiliki capaian yang lebih rendah. Berdasarkan SDKI 2017, hanya 37,5% perempuan yang memberikan ASI eksklusif. Rendahnya angka ini dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman mengenai menyusui serta kepercayaan bahwa susu formula lebih penting. Situasi di Kota Palangka Raya juga menunjukkan masalah serupa. Data Dinas Kesehatan menunjukkan penurunan cakupan ASI eksklusif dari 48,45% (2022) menjadi 42,73% (2023), turun 5,72%, dan masih jauh dari target nasional 80%. Kondisi ini menggambarkan adanya tantangan besar dalam meningkatkan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah tersebut.

Pemberian ASI eksklusif sangat memengaruhi kesehatan bayi. Peningkatan jumlah bayi baru lahir yang menerima ASI eksklusif berkorelasi dengan peningkatan hasil kesehatan dan kelangsungan hidup (Astria & Afriani, 2022). Studi pendahuluan di Puskesmas Panarung Palangka Raya, menunjukkan bahwa pemahaman ibu tentang ASI eksklusif relatif kurang sebanyak 40,9%. Kondisi tersebut menggambarkan rendahnya prevalensi ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Panarung. Faktor utama yang berkontribusi terhadap rendahnya angka pemberian ASI eksklusif adalah kurangnya informasi dan dukungan dari suami. Penelitian Hoirunnisa dkk. (2024) menemukan bahwa sebagian besar suami belum berperan secara optimal sebagai breastfeeding father. Seluruh suami yang tidak mendukung pemberian ASI eksklusif memiliki tingkat pengetahuan rendah, sehingga menunjukkan adanya korelasi kuat antara pengetahuan dan keterlibatan suami dalam mendukung pemberian ASI yang efektif. Selain itu, masalah ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan kondisi ibu yang bekerja. Tanpa dukungan penuh dari suami dan fasilitas tempat kerja yang memadai seperti ruang laktasi, ibu cenderung lebih cepat berhenti menyusui.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai "Gambaran pengetahuan suami tentang ASI Eksklusif Pada Bayi 0-6 Bulan di Puskesmas Panarung". Tenaga kesehatan di Puskesmas, bidan, dan konselor keluarga diharapkan dapat melibatkan para suami dalam kelas prenatal, sesi konseling Posyandu, atau melalui platform media sosial untuk mendukung ibu dalam proses menyusui.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif dan pendekatan cross-sectional. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan suami mengenai ASI eksklusif berdasarkan kondisi yang terjadi pada saat penelitian dilaksanakan, tanpa memberikan perlakuan atau intervensi tertentu kepada responden. Pendekatan cross-sectional dipilih karena pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu sehingga dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik responden dan tingkat pengetahuan mereka tentang ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan.

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Panarung Kota Palangka Raya pada bulan Agustus hingga September 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan suami istri yang memiliki bayi usia 0–6 bulan dan berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Panarung, dengan jumlah populasi sebanyak 63 orang suami. Sampel penelitian

berjumlah 39 responden yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling (incidental sampling), yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan responden yang secara kebetulan ditemui peneliti dan memenuhi kriteria penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui pengumpulan data primer menggunakan kuesioner tertutup. Kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan suami mengenai ASI eksklusif, meliputi pengertian ASI eksklusif, manfaat ASI eksklusif, waktu pemberian ASI eksklusif, serta pentingnya dukungan suami dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan. Pengisian kuesioner dilakukan secara langsung oleh responden setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian.

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Analisis dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden serta tingkat pengetahuan suami tentang ASI eksklusif dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan suami tentang ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Panarung Kota Palangka Raya.

Results and Discussion

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk presentase dari setiap karakteristik variabel dan responden untuk menggambarkan tingkat pengetahuan mengenai pemberian Asi Eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	N	%
Usia		
20-35 tahun	30	76,9
>35 tahun	9	23,1
Pendidikan		
Perguruan Tinggi	9	23,1
SMA	25	64,1
SD/SMP	5	12,8
Pekerjaan		
Suami Bekerja	39	100,0
Suami Tidak Bekerja	0	0,0
Total	39	100,0

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi karakteristik suami yang mendampingi istri dalam pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Panarung dari total 39 responden berdasarkan usia diperoleh hasil sebagian besar dengan usia 20-35 tahun (usia reproduksi sehat) sebanyak 30 responden (76,9%), pendidikan terakhir SMA sebanyak 25 responden (64,1%) dan seluruhnya Suami berkerjaan (100,0%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi gambaran pengetahuan suami tentang ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Panarung

Pengetahuan	N	%
Baik	5	12,8
Cukup	8	20,5
Kurang	26	66,7
Total	39	100,0

Sumber : Data Primer (2025)

Hasil distribusi frekuensi karakteristik gambaran pengetahuan suami tentang ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Panarung sebagian besar dengan tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 26 responden (66,7%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 8 responden (20,5%) dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 5 responden (12,8%).

Karakteristik Responden

Notoatmodjo (2020) menegaskan bahwa usia merupakan penentu kematangan mental, pengalaman hidup, dan kapasitas seseorang untuk mengasimilasi dan memahami pengetahuan. Pada usia produktif (usia 20–35), individu biasanya menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan penerimaan yang lebih besar terhadap informasi baru, termasuk pengetahuan terkait kesehatan seperti pentingnya pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik usia suami berada pada usia 20–35 tahun sedangkan pendidikan mayoritas suami dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 25 responden (64,1%). Namun, terdapat kesenjangan bahwa usia reproduktif, pendidikan SMA masih menunjukkan pemahaman mereka tentang pemberian ASI eksklusif masih kurang memadai. Kemungkinan rendahnya pengetahuan suami meskipun berpendidikan menengah dapat disebabkan oleh kurangnya keterlibatan mereka dalam kegiatan penyuluhan kesehatan. Selain itu, individu pada usia produktif sering kali lebih sibuk dengan pekerjaan dan tanggung jawab ekonomi, sehingga waktu untuk mengikuti kegiatan edukasi atau penyuluhan kesehatan menjadi terbatas.

Pengetahuan suami tentang ASI Eksklusif

Pengetahuan seseorang dapat dibentuk oleh pendidikan, pengalaman, informasi, dan konteks sosial. Tingkat pengetahuan yang lebih tinggi berkorelasi dengan sikap dan tindakan yang lebih positif terhadap suatu subjek (Notoatmodjo, 2020). Tingkat pengetahuan suami tentang ASI Eksklusif diperoleh sebagian besar dengan pengetahuan kurang (66,7%). Hasil ini

menggambarkan bahwa mayoritas suami belum memahami secara menyeluruh pentingnya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi. Temuan ini diperkuat oleh teori bahwa kekurangan pengetahuan tersebut mungkin berasal dari kurangnya informasi, pendidikan, dan partisipasi dalam inisiatif pendidikan kesehatan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperkuat pernyataan Notoatmodjo (2020) bahwa pengetahuan dibentuk tidak hanya oleh usia atau pendidikan formal, tetapi juga oleh pengalaman dan paparan informasi.

Temuan penelitian Hoirunnisa dkk. (2024) menjelaskan bahwa rendahnya pengetahuan suami sering kali disebabkan oleh kurangnya paparan edukasi kesehatan dan minimnya keterlibatan mereka dalam kegiatan promosi kesehatan ibu dan anak. Fitriyani (2020) menambahkan bahwa pemahaman suami yang komprehensif tentang pemberian ASI eksklusif akan mendorong partisipasi mereka dalam memberikan dukungan fisik dan emosional kepada pasangannya, sehingga meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Selain tingkat pengetahuan, karakteristik responden seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan juga memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami pentingnya ASI eksklusif. Penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dan fakta lapangan, di mana teori tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan terbukti dalam kondisi nyata di wilayah kerja Puskesmas Panarung. Oleh karena itu, peningkatan edukasi kesehatan kepada suami melalui kegiatan seperti *kelas ayah*, penyuluhan keluarga, serta kampanye digital kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan peran suami dalam mendukung istri menyusui.

Conclusion

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan suami tentang ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Panarung Kota Palangka Raya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 39 responden, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 30 orang (76,9%), memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 25 orang (64,1%), dan seluruh responden memiliki pekerjaan (100%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia produktif dan memiliki latar belakang pendidikan menengah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan suami tentang ASI eksklusif masih tergolong rendah. Sebanyak 26 responden (66,7%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, 8 responden (20,5%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan hanya 5 responden (12,8%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar suami belum memahami secara optimal mengenai pengertian, manfaat, waktu pemberian, serta pentingnya ASI eksklusif bagi bayi usia 0–6 bulan.

Rendahnya tingkat pengetahuan tersebut mengindikasikan bahwa informasi mengenai ASI eksklusif belum sepenuhnya diterima dan dipahami oleh para suami. Padahal, dukungan suami merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan

edukasi dan penyuluhan kesehatan yang tidak hanya ditujukan kepada ibu, tetapi juga kepada suami sebagai bagian dari upaya meningkatkan pemahaman dan keterlibatan keluarga dalam mendukung praktik pemberian ASI eksklusif. Dengan meningkatnya pengetahuan suami, diharapkan dukungan terhadap ibu menyusui dapat semakin optimal sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan cakupan ASI eksklusif di masyarakat.

References

- Astriana, W., & Afriani, B. (2022). Peningkatan Berat Badan pada Bayi Umur 0–6 Bulan Ditinjau dari Pemberian ASI. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), 128–136
- Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya. (2023). *Profil Kesehatan Kota Palangka Raya Tahun 2023*. Palangka Raya: Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya
- Fitriyani, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Suami dengan Peran dalam Pemberian ASI. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 88–95.
- Hoirunnisa, T., Tanjung, R., & Lubis, L. (2024). Hubungan Pengetahuan Suami Tentang ASI Eksklusif dengan Peran Breastfeeding Father di Kota Padangsidempuan. *Jurnal Human Care*, 9(1).
- Kebidanan, R., Lestari, I., & Nuraini, S. (2020). Manfaat ASI Eksklusif Bagi Ibu dan Bayi. *Jurnal Kebidanan Nusantara*, 12(2), 123–131.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). ASI eksklusif: Bayi hanya diberi ASI tanpa tambahan makanan/minuman lain (kecuali obat sirup).
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- World Health Organization. (2021). *Exclusive breastfeeding for optimal growth, development and health of infants*. Geneva: WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding>
- Wulandari, D. L. P., Probowati, R., & Palupi, D. L. (2025). Hubungan pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif dengan motivasi menyusui bayi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 7(1), 139–146. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/4750/3539/>